

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.) merupakan tanaman kacang-kacangan terpenting kedua setelah kedelai bagi Indonesia. Bahkan di beberapa daerah kacang tanah merupakan tanaman pangan yang mendapat prioritas kedua untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya setelah padi. Hal ini didorong dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pangan, bahan baku industri dan pakan ternak.

Kehadiran gulma pada pertanaman kacang tanah merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil kacang tanah. Pengaruh gulma terhadap tanaman dapat terjadi secara langsung yaitu dalam hal bersaing untuk mendapatkan unsur hara, air, cahaya dan ruang tumbuh. Secara tidak langsung sejumlah gulma merupakan inang dari hama dan penyakit. Gulma yang dibiarkan tumbuh pada tanaman kacang tanah dapat menurunkan hasil sampai dengan 47% (Moenandir *et al.*, 1996). Hasil penelitian Murrinie (2004) dalam Murrinie (2010), pada pertanaman kacang tanah di Pati menunjukkan bahwa keberadaan gulma dapat menurunkan bobot polong segar per tanaman sebesar 34.8%, bobot polong kering per tanaman 37.4%, bobot biji pertanaman 30.8%, bobot polong segar per hektar 36.6%, bobot polong kering per hektar 32.3% dan bobot biji per hektar sebesar 30.4. Oleh karena itu pengendalian gulma harus dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman.

Harsono (1993) dalam Sebayang, *et al* (2014), menyatakan bahwa kehilangan hasil kacang tanah akibat gangguan gulma dapat mencapai 20 sampai 80%, tergantung pada jenis dan kepadatan gulma. Moenandir *et al.* (1996) melaporkan bahwa penurunan hasil kacang tanah karena adanya persaingan dengan gulma berkisar 47%. Menurut Buchanan *et al.* Harsono (1993), gulma yang mempunyai kesamaan tipe daun, system perakaran, dan cara berproduksi mempunyai kemampuan berkompetisi lebih besar dibandingkan dengan jenis-jenis gulma yang berbeda dengan kacang tanah.

Salah satu cara untuk menanggulangi gulma yaitu, menggunakan herbisida glifosat. Pemakaian atau pemberian herbisida glifosat pada saat yang tepat,

mengurangi dampak negatifnya. Herbisida glifosat selain menanggulangi gulma, juga memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah. Penggunaan herbisida isopropil amina glifosat dapat meningkatkan laju permeabilitas ketersediaan P dan KTK (Kapasitas Tukar Kation) tanah (Lamid *et al.* 1995) *dalam* Moenandir, J. *et al* (2000).

Glifosat merupakan salah satu bahan aktif herbisida yang paling banyak digunakan oleh petani. Glifosat bersifat sistemik dan non selektif terhadap pengendalian gulma. Penggunaan herbisida (terutama dengan bahan aktif dan cara kerja yang sama) secara berulang-ulang dalam periode yang lama pada suatu areal dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu terjadinya dominasi populasi gulma resisten herbisida atau dominasi gulma toleran herbisida (Purba, 2009) *dalam* Purnawati, H. *et al* (2014).

Secara konvensional, gulma pada pertanaman dapat dikendalikan melalui pengolahan tanah dan penyiangan, tetapi pengolahan tanah secara konvensional memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang besar. Pada tanah dengan tekstur lempung berpasir, lempung berdebu, dan liat, tanaman yang dibudidayakan tanpa olah tanah memberikan hasil yang sama tingginya dengan yang dibudidayakan dengan pengolahan tanah konvensional. Gulma pada pertanaman tanpa olah tanah dikendalikan dengan herbisida. Sebelum jagung ditanam, herbisida disemprotkan untuk mematikan gulma yang tumbuh di areal pertanaman. Setelah tanaman tumbuh, gulma masih perlu dikendalikan untuk melindungi tanaman. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara penyiangan dengan tangan, penggunaan alat mekanis, dan penyemprotan herbisida (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian , 2015).

Penyiangan termasuk pengendalian mekanis secara manual, yaitu dengan cara merusak sebagian atau seluruh gulma sampai terganggu pertumbuhannya atau mati sehingga tidak mengganggu tanaman (Rukmana dan Saputra, 1999) *dalam* (Murrinie 2010). Penyiangan yang tepat biasanya dilakukan sebelum gulma memasuki fase generative (Sukman dan Yakup, 1995) *dalam* (Murrinie 2010).

Kehadiran gulma pada tanaman kacang tanah merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil kacang tanah. Oleh karena itu pengendalian gulma

harus dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman. Salah satu cara untuk menanggulangi gulma yaitu, menggunakan herbisida glifosat dan penyiangan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh penyiangan terhadap indeks nilai penting spesies gulma yang tumbuh pada areal pertanaman kacang tanah.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penyiangan terhadap Indeks Nilai Penting spesies gulma yang tumbuh pada areal pertanaman kacang tanah.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penyiangan terhadap Indeks Nilai Penting spesies gulma yang tumbuh pada areal pertanaman kacang tanah ?

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran indeks nilai penting spesies gulma akibat dari penyiangan dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan produksi kacang tanah.

1.5 Hipotesis

Diduga penyiangan berpengaruh terhadap pergeseran Indeks Nilai Penting spesies gulma yang tumbuh pada areal pertanaman kacang tanah.